

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

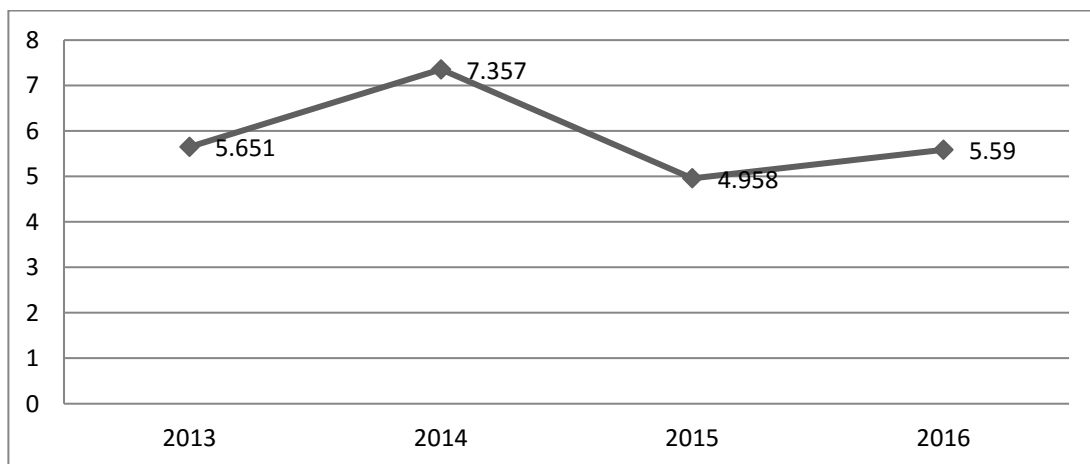
Perkembangan perekonomian saat ini yang semakin cepat menyebabkan ketatnya persaingan, sehingga manajemen suatu perusahaan harus melakukan berbagai cara agar tujuan perusahaan tersebut bisa tercapai yaitu dengan menunjukkan kinerja yang baik, karena baik atau tidaknya kinerja suatu perusahaan akan berdampak pada nilai pasar dan juga akan berpengaruh terhadap para investor yang akan menanam atau menarik investasinya dari perusahaan. *Signaling Theory* mengatakan bahwa tanggapan para investor terhadap sinyal positif dan negatif adalah sangat mempengaruhi kondisi pasar, mereka akan bereaksi dengan berbagai cara dalam menanggapi sinyal tersebut, seperti memburu saham yang dijual, atau melakukan tindakan dalam bentuk tidak bereaksi atau menunggu dan lihat dulu perkembangan yang ada baru kemudian mengambil tindakan. Berdirinya suatu perusahaan pasti memiliki tujuan yaitu, jangka pendek perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba yang optimal dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, sedangkan tujuan jangka panjang perusahaan yaitu untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Industri makanan dan minuman merupakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Makanan dan minuman merupakan kebutuhan yang tidak bisa lepas dari masyarakat karena setiap hari masyarakat pasti mengkonsumsi seperti makanan

ringan, minuman kemasan, makanan siap saji, dan lain sebagainya. Sehingga perusahaan makanan dan minuman mempunyai peluang untuk terus tumbuh dan berkembang, dan mempunyai prospek yang bagus untuk saat ini dan masa yang akan datang. Menteri perindustrian Airlangga Hartanto mengatakan pangsa pasar industri makanan dan minuman tumbuh mencapai 9,23 persen pada 2017, meningkat 0,77 persen dibandingkan tahun 2016. Industri makanan dan minuman ini bahkan menjadi penyumbang terbesar dalam Produk Domestik Bruto (PDB) industri non migas yakni 34,33 persen pada tahun 2017, menjadikannya berperan besar pada pertumbuhan ekonomi Indonesia (ANTARA News, Jakarta). Tentu dengan semakin baiknya prospek ini maka akan diminati banyak investor untuk menginvestasikan modalnya dalam perusahaan makanan dan minuman. Agar para investor dalam menginvestasikan dananya tepat pada sasaran dengan harapan memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang maka perlu melakukan analisis dan perhitungan mendalam dengan menggunakan analisis rasio untuk mengetahui nilai perusahaan. Dalam analisis rasio juga menyediakan indikator yang dapat mengukur tingkat likuiditas, leverage, profitabilitas, *size*, dan nilai suatu perusahaan diantaranya adalah *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity* dan total asset. Sehingga dengan melakukan perhitungan tersebut bisa mengetahui nilai perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan pandangan investor terhadap keberhasilan suatu perusahaan yang sering dihubungkan dengan harga saham. Menurut Kusumajaya (2011) Apabila harga saham itu tinggi maka nilai perusahaan juga ikut tinggi, sehingga nilai perusahaan yang tinggi tersebut membuat para investor tidak hanya

percaya pada kinerja perusahaan saat ini saja tetapi bisa mengetahui prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Pendekatan untuk mengukur nilai perusahaan adalah dengan menggunakan *price to book value* (PBV) yaitu antara harga pasar per saham dengan nilai buku persaham (Houston, 2014 :151). Nilai perusahaan yang tinggi selalumenjadi keinginan para pemilik perusahaan, dimana semakin tinggi nilai perusahaan maka akan memakmurkan para pemegang saham. Setiap manajemen keuangan perusahaan pasti berusaha dengan melakukan berbagai cara agar bisa mendapatkan dana dan memanfaatkan dana tersebut dalam aktifitas perusahaan,yang nantinya dana tersebut akan bermanfaat dan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Berdasarkan data yang diperoleh dari www.idx.com. Dapat diketahui nilai perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2013 -2016 yaitu sebagai berikut :

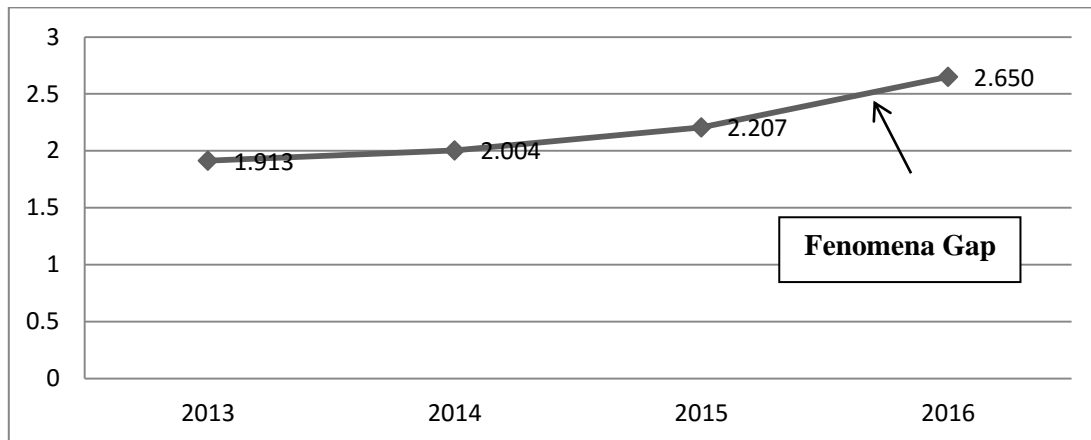


Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Gambar 1.1
(Price to Book Value)
Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2013 – 2016

Fenomena bisnis pada nilai perusahaan makanan dan minuman mengalami kenaikan di tahun 2014 yaitu sebesar 7,357. Tetapi ditahun 2015 mengalami penurunan menjadi 4,958. Tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 5,590. Dari hasil perhitungan rata – rata nilai perusahaan tersebut menunjukkan bahwa ditahun 2016 harga saham mahal, Sehingga pandangan investor terhadap perusahaan meningkat.

Current Ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan yang bertujuan untuk melunasi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang dimiliki perusahaan. dan juga likuiditas ini penting karena jika dalam memenuhi hutang jangka pendeknya gagal akan menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Semakin besar nilai *current ratio* maka menunjukkan perusahaan semakin baik karena menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan pembayaran atau aktiva yang lebih besar dari hutang lancarnya (Fahmi, 2014 : 58). jadi dengan melihat *current ratio* maka pihak investor bisa menilai baik atau buruknya perusahaan. Berdasarkan data yang diperoleh dari www.idx.co.id. Dapat diketahui *current ratio* pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2013 - 2016 adalah sebagai berikut :

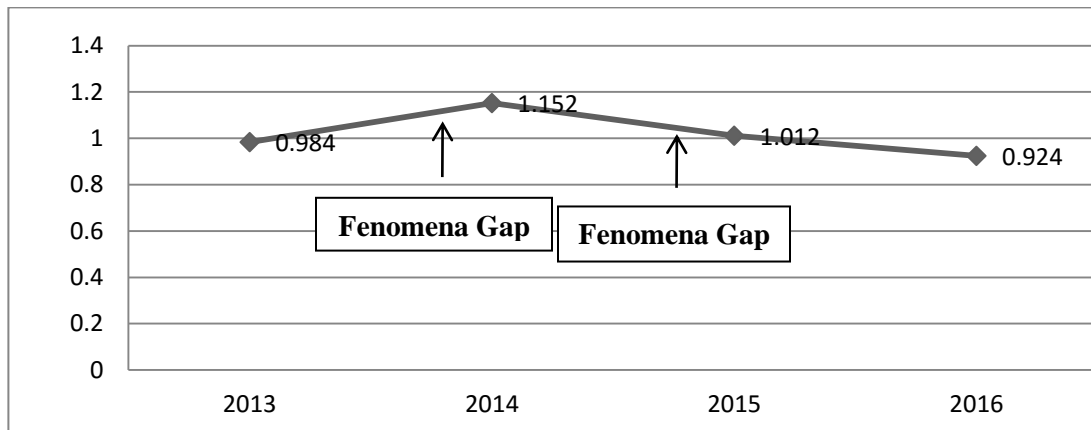


Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Gambar 1.2
(Current Ratio)
Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2013 – 2016

Berdasarkan gambar grafik 1.2 menunjukkan bahwa perkembangan *current ratio* pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2013 -2016 selalu mengalami kenaikan. Dimana pada tahun 2013 sebesar 1,913 menjadi 2,004 pada tahun 2014, sebesar 2,207 pada tahun 2015, dan sebesar 2,650 pada tahun 2016. Hal tersebut menunjukkan bahwa *current ratio* tahun 2013-2016 baik, dimana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimilikinya, Berdasarkan fenomena bahwa tahun 2016 *current ratio* mengalami kenaikan, namun *price to book value* mengalami penurunan hal ini bertentangan dengan konsepnya fahmi (2014), menyatakan semakin besar *current ratio* maka menunjukkan perusahaan mampu memenuhi hutang jangka pendeknya. Berdasarkan penelitian Qodir, dkk (2016) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, menurut Arif (2015) menunjukkan bahwa *current ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Debt to Equity Ratio menunjukkan struktur modal suatu perusahaan karena *debt to equity ratio* menunjukkan tingkat resiko tak terbayarnya suatu hutang. Sedangkan menurut Horne dan Wachowicz (2014 : 169) untuk menghitung *debt to equity ratio* perusahaan yaitu dengan membagi total hutang dengan ekuitas pemegang saham. *Debt to equity ratio* menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk membayar hutang. Perusahaan harus di dukung oleh sumber pendanaan yang kuat untuk memenuhi kebutuhan pendanaan perusahaan. Kebutuhan dana untuk memperkuat pendanaan suatu perusahaan dapat bersumber dari internal dan eksternal, tetapi kebanyakan perusahaan cenderung menggunakan modal sendiri sebagai pendanaannya, sedangkan modal asing digunakan hanya sebagai penambah saja apabila dana yang digunakan kurang mencukupi. Menurut teori Modigliani dan Miller adalah dengan menggunakan hutang akan lebih menguntungkan apabila dibandingkan dengan penggunaan modal sendiri, jadi dengan penggunaan hutang bisa lebih menguntungkan bagi perusahaan. Jadi sumber pendanaan ini disebut dengan struktur modal. Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari hutang jangka panjang dan modal sendiri yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan (Fahmi, 2014 : 175) . *Debt to equity ratio* pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2013 -2016 adalah sebagai berikut :



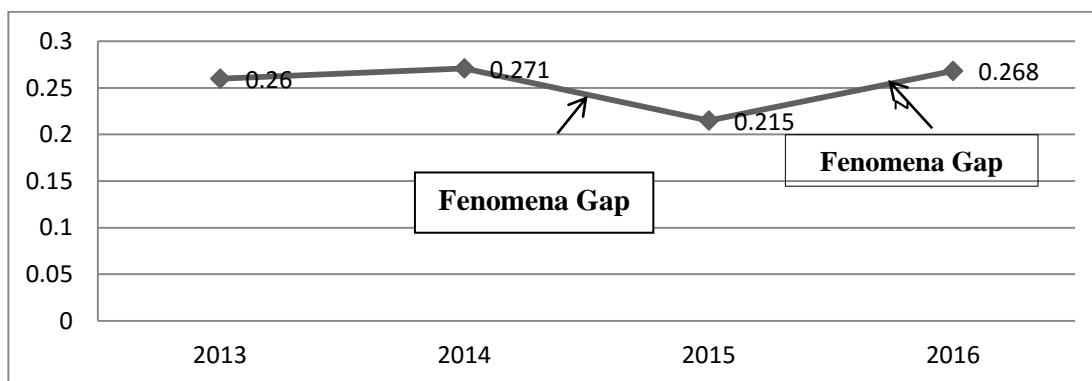
Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Gambar 1.3
(Debt To Equity Ratio)
Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2013 – 2016

Berdasarkan gambar grafik 1.3 menunjukkan *debt to equity ratio* mengalami naik turun. Pada tahun 2013 sebesar 0,984. Ditahun 2014 mengalami kenaikan menjadi 1,152. Ditahun 2015 mengalami penurunan sebesar 1,102 dan sebesar 0,924 pada tahun 2016. Hal tersebut menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* pada tahun 2014 menunjukkan hutang perusahaan lebih tinggi dibanding dengan modal yang dimiliki perusahaan, dan ditahun 2015 dan 2016 menunjukkan bahwa hutang perusahaan lebih sedikit dibanding dengan modal yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan fenomena yang terjadi pada tahun 2014 *debt to equity ratio* naik dan *price to book value* juga ikut naik. Sedangkan tahun 2015 *debt to equity ratio* turun, *price to book value* naik. Hal tersebut bertentangan dengan konsep Modigliani dan Miller yang mengatakan dengan penggunaan hutang akan lebih menguntungkan jika dibanding dengan menggunakan modal sendiri. Manoppo dan Arie (2016) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai

perusahaan. menurut Naseha (2012) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Return on equity digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian atas modal bagi para investor, Semakin tinggi *return on equity* maka semakin baik karena akan menguntungkan bagi pemilik modal (Houston, 2014 : 133). Apabila *return on equity* perusahaan baik maka harga saham juga cenderung akan tinggi sehingga investor akan merespon baik perusahaan. *Return on equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas, profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Semakin tinggi profitabilitas maka itu menunjukkan semakin baik perusahaan dalam memperoleh laba. Laba yang dihasilkan perusahaan tersebut bisa berasal dari penjualan dan keputusan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. bagi investor melihat pertumbuhan *return on equity* penting untuk melihat bagaimana prospek perusahaan dimasa depan. *Return on equity* pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2013 -2016 adalah sebagai berikut :

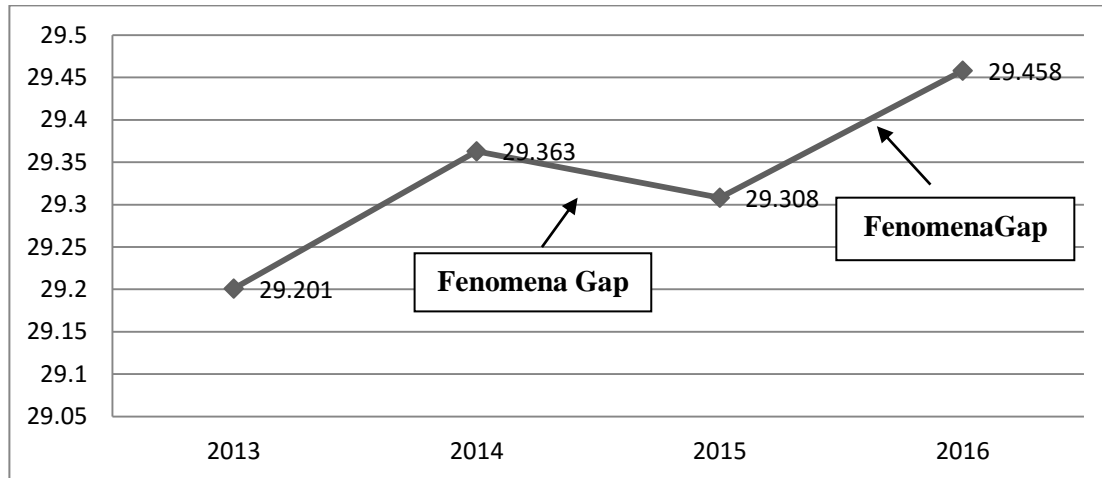


Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Gambar 1.4
(Return On Equity)
Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2013 – 2016

Berdasarkan gambar grafik 1.4 menunjukkan *return on equity* mengalami fluktuatif dari tahun 2013 -2016. Hal tersebut menunjukkan bahwa *return on equity* perusahaan makanan dan minuman tahun 2013 – 2016 masih kurang stabil, dimana perusahaan masih kurang baik dalam menghasilkan laba atas modal yang diberikan investor. Berdasarkan fenomena yang terjadi bahwa tahun 2015 *return on equity* mengalami penurunan, namun *price to book value* mengalami kenaikan. Sedangkan ditahun 2016 *return on equity* mengalami kenaikan, namun *price to book value* mengalami penurunan. Hal tersebut bertentangan dengan konsep Houston yang menyatakan apabila *return on equity* perusahaan baik maka investor akan merespon perusahaan. Menurut Apsari, dkk (2015) menunjukkan *return on equity* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Manoppo dan Arie (2016) Menunjukkan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Size perusahaan dilihat dari total assetnya karena total asset merupakan ukuran dari perusahaan yang bisa digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. apabila perusahaan memiliki total aset yang cukup besar maka pihak manajemen akan lebih muda dalam menggunakan aset yang ada diperusahaan itu dan juga perusahaan lebih mudah untuk memperoleh modal eksternal dalam jumlah yang lebih besar (Nasehah, 2012 : 50). Sehingga dengan *size* perusahaan yang besar bisa menunjukkan tingkat keuntungan yang besar dimasa mendatang dan itu akan menarik minat investor untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan. *Size* pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2013 -2016 adalah sebagai berikut :



Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Gambar 1.5
(Size)
Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2013 – 2016

Berdasarkan gambar grafik 1.5 menunjukkan *size* pada tahun 2013 – 2014 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan menjadi 29,363 dan ditahun 2015 mengalami penurunan menjadi 29,308. Naik menjadi 29,458 pada tahun 2016. Hal tersebut menunjukkan bahwa *size* tahun 2013-2016 masih kurang stabil. Berdasarkan fenomena yang terjadi pada tahun 2016 *size* mengalami kenaikan, namun *price to book value* mengalami kenaikan hanya sedikit. Hal tersebut bertentangan dengan konsep nasehah (2012) yang mengatakan *size* perusahaan yang besar bisa menunjukkan tingkat keuntungan yang besar dan itu akan menarik minat investor untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan. Menurut Arindita dan Sampurno (2015) menunjukkan *firm size* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Indriyani (2017) menunjukkan bahwa nilai *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Tabel 1.1
Research Gap

Hubungan Variabel	Hasil	Peneliti
<i>Current Ratio</i> terhadap <i>Price to Book Value</i>	Berpengaruh positif signifikan	Qodir, dkk (2016)
	Tidak memiliki pengaruh	Arif (2015)
<i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap <i>Price to Book Value</i>	Berpengaruh signifikan	Manoppo dan Arie(2016)
	Tidak berpengaruh signifikan	Naseha (2012)
<i>Return on equity</i> terhadap <i>Price to Book Value</i>	Berpengaruh positif signifikan	Apsari, dkk (2015)
	Tidak berpengaruh signifikan	Manoppo dan Arie(2016)
<i>Size</i> terhadap <i>Price to Book Value</i>	Berpengaruh positif	Arindita dan Sampurno (2015)
	Tidak berpengaruh signifikan	Indriyani (2017)

Sumber (data diolah)

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya pada tabel 1.1 terjadi *research gap* yaitu konsistensi faktor – faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan (*Price to Book Value*). Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mengkaji pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity* dan *size* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2016.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2013 - 2016 ?
2. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2013 - 2016 ?
3. Apakah *return on equity* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2013 – 2016 ?
4. Apakah *size* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2013 – 2016 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh antara *curret ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2013 - 2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara *debt to equity ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2013 - 2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara *return on equity* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2013 - 2016.
4. Untuk mengetahui pengaruh antara *size* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2013 - 2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan serta tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka manfaatnya adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Praktisi

a. Bagi perusahaan

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan bagi manajemen perusahaan dalam memaksimalkan nilai perusahaan yang dipengaruhi oleh *debt to equity ratio*, *current ratio*, *return on equity*, dan *size* perusahaan.

b. Bagi investor

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Terutama bagi investor yang akan berinvestasi di perusahaan makanan dan minuman, karena dapat mengetahui nilai suatu perusahaan.

2. Kegunaan Akademisi

a. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai pengembangan ilmu manajemen keuangan tentang pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity* dan *size* terhadap nilai perusahaan.